

EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN MELALUI METODE AUDIO VISUAL TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN, SIKAP, TINDAKAN, DAN MOTIVASI DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEJADIAN KECACINGAN DI SD NEGERI 48 KENDARI

Rosalina Faiha Kirana^{1*}, Ruslan Majid², Asnia Zainuddin²

¹Mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia,

²Dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat FKM Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia,

*Email: rosalinafk09@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Di negara berkembang, terutama di wilayah tropis dan subtropis seperti Indonesia, penyakit cacangan terus menjadi masalah kesehatan masyarakat. 60% penduduk Indonesia menderita cacangan dengan 21% terjadi pada anak-anak terutama mereka yang berusia antara 5 dan 14 tahun karena sering bermain dengan tanah, anak-anak SD rentan terhadap cacangan. Media audio visual cocok untuk siswa sekolah dasar karena membantu siswa memahami materi pencegahan kecacingan yang bersifat abstrak melalui tampilan audio visual yang mudah diamati. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas promosi kesehatan audio visual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, tindakan, dan motivasi dalam upaya pencegahan kecacingan di SD Negeri 48 Kendari Tahun 2025. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, jenis desain *Pra-eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one group pretest and posttest design*. Perhitungan sampel dengan rumus Slovin dan pendekatan *Stratified Random Sampling* sampel dari 59 responden dipilih, dari populasi penelitian yang terdiri dari 68 siswa. **Hasil :** Dengan masing-masing nilai-p pengetahuan (0,000) < alpha (0,05), nilai-p sikap (0,000) < alpha (0,05), nilai-p tindakan (0,000) < alpha (0,05), dan nilai-p motivasi (0,000) < alpha (0,05). Dapat disimpulkan ada peningkatan pengetahuan, sikap, tindakan, dan motivasi siswa/i setelah promosi kesehatan melalui metode audio visual. Hasil penelitian menegaskan bahwa promosi kesehatan melalui metode audio visual berfungsi sebagai media yang efektif untuk mendorong pengetahuan, sikap, tindakan dan

motivasi pencegahan kecacingan yang lebih baik pada siswa/i. Disarankan mengintegrasikan promosi kesehatan audio visual ke dalam pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Audio visual, Pencegahan kecacingan, Pengetahuan sikap, Motivasi tindakan siswa

ABSTRACT

Background: *In developing countries, especially in tropical and subtropical regions such as Indonesia, worm infestation continues to be a public health problem. 60% of Indonesia's population suffers from worm infestation, especially those aged between 5 and 14 years old due to frequent playing with soil, elementary school children are susceptible to worm infestation, with 21% occurring in children. Audio visual media is suitable for elementary school students because it helps students understand the abstract material on worm infestation prevention through audio visual displays that are easy to observe.* **Objective:** *This study aims to determine the effectiveness of audio visual health promotion on increasing knowledge, attitudes, actions, and motivation in worm infestation prevention efforts at SD Negeri 48 Kendari in 2025.* **Method:** *This study uses a research method with a quantitative approach, a Pre-experimental design type using a one group pretest and posttest design. Sample calculations using the Slovin formula and the Stratified Random Sampling approach, samples of 59 respondents were selected, from a research population consisting of 68 students.* **Results:** *With each knowledge p-value (0.000) < alpha (0.05), attitude p-value (0.000) < alpha (0.05), action p-value (0.000) < alpha (0.05), and motivation p-value (0.000) < alpha (0.05). It can be concluded that there is an increase in students' knowledge, attitudes, actions, and motivation after health promotion through audio-visual methods. The results of the study confirm that health promotion through audio-visual methods functions as an effective medium to encourage better knowledge, attitudes, actions, and motivation for worm prevention in students. It is recommended to integrate audio-visual health promotion into continuous learning.*

Keywords: *Audio visual, Prevention of worms, Knowledge of attitudes, Motivation of student actions*

PENDAHULUAN

Parasit yang dapat menyebar melalui tanah (Soil Transmissive Helminths/STH) termasuk Lumbricoides (cacing gelang), Thichuris trichiura (cacing cambuk), Ancylostoma duodenale, dan Necator americanus (cacing tambang) dan diketahui menyebabkan penurunan kualitas makanan manusia karena protein, karbohidrat, dan bahkan darah. (Permenkes, 2017). Cacingan adalah salah satu penyakit umum yang menyebar ke seluruh dunia dan menyerang banyak orang, yang disebabkan oleh kondisi sosial dan ekonomi di banyak negara di seluruh dunia (Idayani & Putri, 2022).

Salah satu penyakit paling umum yang menyerang banyak orang di seluruh dunia, dan masih menjadi masalah hingga saat ini karena kondisi sosial dan ekonomi di beberapa negara adalah cacingan (Manurung & Khadijah, 2025). Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan yang umum di dunia karena diperkirakan 24% dari populasi dunia atau sekitar 1,5 miliar orang

telah terinfeksi. Penyakit ini banyak terjadi pada negara beriklim tropis serta subtropis dengan *Prevalensi* tertinggi pada Afrika sub-Sahara, Tiongkok, Amerika Selatan dan Asia. WHO mengungkapkan bahwa anak prasekolah, anak usia sekolah, dan orang dewasa dengan pekerjaan seperti pemetik teh atau penambang mempunyai resiko yang lebih tinggi (WHO, 2023).

Penyakit cacingan merupakan salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah di dunia, terutama di negara berkembang khususnya daerah tropis dan sub tropis termasuk Indonesia (Sulistianah *et al.*, 2021). Indonesia berada di peringkat kedua setelah India pada tahun 2019-2021 dengan 14,2% kasus kecacingan (70,642,364 kasus) pada tahun 2019, 18,7% kasus kecacingan pada tahun 2020 dan 24,4% kasus kecacingan pada tahun 2021. Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat dilihat bahwa dari tahun 2019-2021 kasus kecacingan terus meningkat, tetapi pada tahun 2022 jumlah kasus turun 21,6%, atau 73,108,392 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Sekitar 60 persen orang Indonesia mengalami infeksi cacing. Kelompok umur terbanyak adalah pada usia 5-14 tahun. Angka *Prevalensi* 60 persen itu, 21 persen di antaranya menyerang anak usia SD dan rata-rata kandungan cacing per orang enam ekor (Siagian, 2024). Anak-anak berusia 6-12 tahun atau saat mereka mulai bersekolah di Sekolah Dasar (SD), seringkali mengalami kecacingan karena pada usia ini mereka kerap bermain dengan tanah (Susilo & Haryatmi, 2024).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, angka terjadinya kecacingan di Sulawesi Tenggara masih cukup tinggi pada tahun 2021 sebanyak 11% (11.275 kasus), tahun 2022 sebanyak 12% (12,198) dan pada tahun 2023 sebanyak 13% (12,949), berdasarkan data yang diperoleh kasus kecacingan terus mengalami peningkatan di setiap tahunnya (Dinkes Provinsi Sultra, 2023). *Prevalensi* kecacingan pada anak usia sekolah dan balita di Kota Kendari tidak adanya data pasti mengenai kasus kecacingan di profil Dinkes Kota Kendari. Namun Berdasarkan informasi yang tersedia, *prevalensi* kasus cacingan di Kota Kendari pada tahun 2022 adalah sekitar 10% dan pada tahun 2023 sekitar 15% (Solo *et al.*, 2024). Berdasarkan data cakupan pemberian obat cacing pada anak sekolah dan balita, pada tahun 2021 sebanyak 84,9%, tahun 2022 sebanyak 94,2%, tahun 2023 sebanyak 89,8% dan tahun 2024 sebanyak 79,2% bisa dilihat bahwa pengobatan kecacingan terus mengalami peningkatan disetiap tahun (Dinkes Kota Kendari, 2024).

SD Negeri 48 Kendari termasuk satu dari tujuh Sekolah dasar yang berada di lingkup wilayah kerja BLUD UPTD BLUD Puskesmas Labibia Kecamatan Mandonga, tidak adanya data pasti tentang kasus cacingan di BLUD Puskesmas Labibia namun berdasarkan rekaptulasi cakupan pemberian obat cacing BLUD Puskesmas Labibia persentase cakupan pemberian obat cacing balita dan anak sekolah yaitu POPM Februari tahun 2024 69%, POPM Agustus 2024 91%, POPM Februari 2025 81%, pemberian obat cacing diberikan setiap 6 bulan sekali (Puskesmas Labibia, 2025). Meskipun belum terdapat data atau laporan tertulis terkait PHBS baik dari tatanan keluarga maupun tatanan sekolah dari BLUD Puskesmas Labibia, hasil wawancara dengan petugas kesehatan menunjukkan bahwa SD Negeri 48 Kendari menempati urutan pertama sebagai sekolah dengan tingkat urgensi PHBS yang tinggi.

Edukasi PHBS di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa, membentuk kebiasaan sehat sejak dini, karena masa ini krusial dalam pembentukan pola pikir dan perilaku siswa (Nurhanifah *et al.*, 2024). Media pembelajaran adalah faktor yang bisa

mempengaruhi hasil belajar apabila dipilih secara tepat. Media merupakan perantara pesan dari pengirim yang ditujukan untuk si penerima (Arsyad, 2013).

Media audio-visual yang digunakan dalam penelitian ini yaitu video animasi yang didesain menggunakan karakter animasi yang hidup dan menarik selain itu pemilihan media audio visual karena cocok diterapkan di sekolah dasar dimana karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang masih operasional konkrit. Maksud dari operasional konkrit bahwa anak-anak usia sekolah dasar (7 hingga 12 tahun) masuk pada tahapan yang cukup matang dalam menggunakan pemikiran logis tetapi hanya pada benda nyata yang mampu diamati oleh indera mereka. Jadi isi dari materi promosi kesehatan tentang upaya pencegahan cacingan yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peserta didik (abstrak) akan mudah dipahami jika disajikan dengan menggunakan media audio visual. Media audio-visual sebagai media pembelajaran mempunyai peranan penting dalam menyampaikan pesan/informasi yang abstrak dan menampilkan sesuatu yang tersembunyi (Arsyad & Sulfemi, 2021).

Observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa belum ada edukasi pencegahan cacingan di SD Negeri 48 Kendari, menurut kepala sekolah. Banyak siswa kurang menjaga kebersihan (kuku panjang/kotor, tidak cuci tangan sebelum makan, perilaku kurang peduli), kondisi memprihatinkan karena usia ini krusial untuk membentuk kesadaran PHBS.

Cacingan dipilih karena memiliki dampak langsung terhadap kesehatan, konsentrasi belajar, serta tumbuh kembang mereka. Juga Pemerintah Indonesia memiliki program pemberian obat cacing massal. Oleh karena itu, penelitian mengenai cacingan menjadi relevan dan mendukung program nasional tersebut, terutama karena masih kurangnya edukasi khusus mengenai pencegahan cacingan yang menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat. Selain itu, gejala dan proses penularan cacingan sangat berkaitan dengan kebiasaan kebersihan pribadi siswa, sehingga penelitian ini dinilai lebih relevan untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif, jenis desain *Pra-eksperimental* dengan menggunakan rancangan *one group pretest and posttest design*. Rancangan *one group pretest-posttest design* tidak ada kelompok pembandingan (control), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program). Hari ke-1 *pretest* dilakukan dahulu, diikuti intervensi promosi kesehatan audio visual (pemutaran video animasi langsung), evaluasi minggu 1 (pengetahuan dan sikap pencegahan cacingan), minggu 2 (tindakan dan motivasi pencegahan cacingan) masing-masing dengan pemutaran ulang, serta *posttest* tepat di hari ke-21.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 48 Kendari, Kelurahan Wawombalata Kecamatan Mandonga Kota Kendari pada bulan Desember Tahun 2025. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV sebanyak 21 orang siswa, kelas V sebanyak 31 orang siswa dan kelas VI sebanyak 16 orang siswa di SD Negeri 48 Kendari dengan total keseluruhan 68 orang. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian sebesar 59 responden diperoleh dari perhitungan sampel dengan rumus Slovin dan pendekatan *Stratified Random Sampling*.

Penelitian ini memiliki variabel variabel bebas (independent) yaitu promosi kesehatan melalui metode audio visual dan variabel terikatnya (dependen) yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, dan motivasi pada upaya pencegahan cacingan. Jenis pengambilan data yaitu data primer diperoleh dengan cara membagikan kuesioner untuk mendapatkan identitas umum siswa

serta pemberian kuisioner *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pengetahuan, sikap, tindakan dan motivasi dalam upaya pencegahan kejadian kecacaingan dan data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumber pustaka/penelitian terdahulu, jumlah siswa kelas IV, V dan VI SD Negeri 48 Kendari, Profil BLUD Puskesmas Labibia, Data Dinkes Kota Kendari, dan *World Health Organizaton*. Efektivitas promosi kesehatan melalui metode audio visual dinilai dengan uji statistic *Wilcoxon Signed Rank* juga analisis data univariat dan bivariat. Uji *Wilcoxon Signed Rank* adalah uji non parametrik yang tidak memerlukan asumsi normalitas dan dapat digunakan untuk membandingkan dua sampel yang berpasangan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
9 Tahun	15	25,4%
10 Tahun	25	42,4%
11 Tahun	11	18,6%
12 Tahun	8	13%
Jenis Kelamin		
L	29	49,2%
P	30	50,8%
Kelas		
4	19	32,2%
5	26	44,1%
6	14	23,7%

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa kebanyakan umur responden berumur 10 tahun 25 responden (42,4%), kebanyakan responden berjenis kelamin perempuan yaitu 30 responden (50,8%), dan kebanyakan responden berada di kelas 5 yaitu 26 responden (44,1%).

Tabel 2. Distribusi Kategori Pengetahuan, Sikap, Tindakan, dan Motivasi Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan Melalui Metode Audio Visual

Kategori	Hasil Intervensi			
	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan :				
Cukup	40	67,8	53	89,8
Kurang	19	32,2	6	10,2
Sikap :				
Positif	45	76,3	55	93,2
Negatif	14	23,7	4	6,8
Tindakan :				
Baik	32	54,2	52	88,1
Buruk	27	45,8	7	11,9

Motivasi :

Tinggi	36	61,0	55	93,2
Rendah	23	39,0	4	6,8

Sumber : *Data Primer, 2025*

Tabel 2 menunjukkan bahwa Sebelum intervensi pengetahuan cukup 40 (67,8%), kurang 19 (32,2%), sikap positif 45 (76,3%), negatif 14 (23,7%); tindakan baik 32 (54,2%), buruk 27 (45,8%); motivasi tinggi 36 (61,0%), rendah 23 (39,0%). Kemudian sesudah intervensi pengetahuan cukup 53 (89,8%), kurang 6 (10,2%), sikap positif 55 (93,2%), negatif 4 (6,8%), tindakan baik 52 (88,1%), buruk 7 (11,9%), motivasi tinggi 55 (93,2%), rendah 4 (6,8%).

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks Pengetahuan, Sikap, Tindakan, dan Motivasi

Variabel	Ranks	n	Mean Rank	Sum of Rank	Ties	P-Value
Pengetahuan						
Pretest	Negative Ranks	1	3,00	3,00	5	0,000
Posttest	Positive Ranks	53	27,96	1482,00		
Sikap						
Pretest	Negative Ranks	2	3,00	6,00	2	0,000
Posttest	Positive Ranks	55	29,95	1647,00		
Tindakan						
Pretest	Negative Ranks	1	33,00	33,00	12	0,000
Posttest	Positive Ranks	46	23,80	1095,00		
Motivasi						
Pretest	Negative Ranks	0	0,00	0,00	8	0,000
Posttest	Positive Ranks	51	26,00	1326,00		

Negative Ranks atau selisih (negatif) pengetahuan *pretest* dan *posttest* 1 *Mean Rank* 3,00 dan *Sum of Rank* 3,00, sikap 2 *Mean Rank* 3,00, *Sum of Rank* 6,00, tindakan 1 *Mean Rank* 33,00, *Sum of Rank* 33,00, dan motivasi 0 tidak mengalami penurunan turun. *Positive Ranks* atau selisih (positif) menunjukkan peningkatan signifikan 53 siswa pada pengetahuan *Mean Rank* 27,96 *Sum of Rank* 1482,00, 55 siswa pada sikap *Mean Rank* 29,95 *Sum of Rank* 1647,00, 46 siswa pada tindakan *Mean Rank* 23,80 *Sum of Rank* 1095,00, dan 51 siswa pada motivasi *Mean Rank* 26,00 *Sum of Rank* 1326,00. *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat bahwa pengetahuan 5 responden, sikap 2 responden, tindakan 12 responden, dan motivasi 8 responden.

Hasil Uji statistika uji Wilcoxon Signed Ranks menunjukkan *P-Value* $0,000 < 0,05$ untuk semua variabel (pengetahuan, sikap, tindakan, dan motivasi), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima terbukti artinya adanya peningkatan sesudah diberikan promosi kesehatan melalui metode audio visual terhadap siswa/i di SD Negeri 48 Kendari dalam upaya pencegahan kejadian kecacingan tahun 2025.

PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Sesudah Promosi Kesehatan Melalui Metode Audio Visual

Penelitian ini hanya melibatkan kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol. Pengukuran pada kelompok eksperimen dilakukan dua kali, yaitu sebelum intervensi dan sesudah intervensi. Intervensi menggunakan media audio visual berupa video animasi tentang upaya pencegahan cacingan yang diputar tiga kali di aula SD Negeri 48 Kendari. Proses intervensi dengan metode audio visual dilakukan 3 kali dengan video yang sama, Intervensi dilakukan selama 21 hari diikuti jeda 1 minggu.

Pada hari pertama *pretest* diberikan, peneliti membacakan dan menjelaskan setiap item pertanyaan agar responden memahami, diikuti intervensi audio visual. Responden antusias, tertawa melihat animasi lucu, dan terkejut mengetahui cacing masuk melalui telapak kaki, sehingga saling berbagi pengalaman bermain tanpa sandal. Pada minggu kedua, sesi tanya jawab menguji ingatan materi berfokus pada pengetahuan dan sikap, responden menjawab satu per satu, yang paling tepat dan berani mendapat hadiah akhir penelitian. Video animasi upaya pencegahan cacingan ditayangkan ulang, memicu antusiasme dan inisiatif bertanya tentang penularan serta pencegahan. Pada minggu ketiga, sesi serupa dilakukan fokus pada tindakan dan motivasi, responden tepat dan berani juga diberikan hadiah diakhir penelitian. Setelah itu penayangan media audio visual, peneliti mengamati bahwa kebanyakan responden telah memotong kuku tangan mereka, yang sebelumnya terlihat panjang dan kotor saat pertama kali bertemu pada hari pertama, responden menyatakan melakukannya setelah intervensi. Selanjutnya tepat pada hari ke-21, peneliti kembali mendatangi responden untuk melaksanakan pengukuran ulang melalui pemberian *posttest* kepada seluruh responden yang terlibat dalam penelitian. Pengukuran *posttest* dilakukan dengan jarak waktu 21 hari setelah pemberian *pretest*, sesuai dengan yang dikatakan (Azkiya *et al.*, 2022) interval waktu antara *pretest* (tes pertama) dan *posttest* (tes kedua) tidak terlalu pendek maupun panjang. Rentang 15-30 hari dianggap memadai untuk memenuhi persyaratan penelitian.

Peningkatan pengetahuan responden disebabkan keinginan mereka mempelajari informasi pencegahan kecacingan. Media promosi kesehatan yang tepat berperan penting meningkatkan pengetahuan siswa SD Negeri 48 Kendari, didukung penelitian oleh (Ayi Utari, Noer, 2020) yang menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan media yang tepat untuk pesan kesehatan karena suka berimajinasi audio visual lebih menarik dari pada ceramah konvensional. Elemen visual membantu mengingat fakta pencegahan kecacingan, seperti mencuci tangan sebelum makan dan memakai alas kaki keluar rumah.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan, data di lapangan menunjukkan masih terdapat nilai *Negative rank* pada 1 responden dengan pengetahuan yang menurun hal ini mungkin disebabkan oleh faktor eksternal seperti kondisi pribadi (kurang perhatian/ketertarikan) menyebabkan sebagian responden tidak menyerap informasi secara maksimal. Sedangkan Nilai *Ties* pada 5 responden menunjukkan pengetahuan tetap sama (*pretest dan posttest*), meskipun ikut intervensi, tanpa perubahan signifikan soal pencegahan cacingan. Hal ini disebabkan ketidakmampuan menginternalisasi informasi dan kurangnya perhatian terhadap intervensi media audio visual.

Selanjutnya, Uji Statistik *Wilcoxon Signed Ranks* digunakan untuk mengukur efektivitas promosi kesehatan melalui metode audio visual dalam meningkatkan pengetahuan responden setelah intervensi. Hasil tabel menunjukkan nilai *P-Value* ($0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan pengetahuan sesudah diberikan Promosi kesehatan melalui metode audio visual terhadap siswa/i. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media audio visual sebagai media edukasi berhasil menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan efektif. Video

menarik memudahkan siswa memahami dan mengingat materi, sejalan dengan penelitian oleh (Berliana Aullia Shaleha, 2024) Uji *Wilcoxon* menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku hygiene siswa setelah promosi kesehatan audiovisual pencegahan kecacingan (kelompok intervensi: $p\text{-value } 0,000 < 0,05$), sehingga metode ini efektif.

Peningkatan Sikap Sesudah Promosi Kesehatan Melalui Metode Audio Visual

Sikap adalah reaksi individu terhadap objek yang memicu kecenderungan perilaku tertentu terhadapnya (Mawardi, 2021). Peningkatan sikap responden setelah intervensi audio visual pencegahan kecacingan disebabkan pesan yang diperkuat visual yang menarik, karakter aktif dan lucu, sehingga melibatkan kognisi, afeksi, dan konasi. Hal ini memudahkan pemahaman, penerimaan, dan perubahan sikap positif seperti mencuci tangan sebelum makan serta memotong kuku secara rutin.

Meskipun sikap meningkat secara umum berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai *Negative rank* pada 2 responden dan *Ties* pada 2 responden, hal ini menunjukkan bahwa sikap mereka tetap sama antara *pretest* dan *posttest*. Penurunan sikap tersebut disebabkan oleh kurangnya perhatian responden, rendahnya fokus akibat lingkungan yang tidak ramah lingkungan (gangguan suara siswa di luar aula), sehingga terhambatnya konsentrasi, interaksi kognitif, pemahaman audio visual, dan perubahan sikap yang tidak signifikan.

Uji Statistik *Wilcoxon Signed Ranks* digunakan untuk mengukur efektivitas promosi kesehatan melalui metode audio visual dalam meningkatkan sikap responden setelah intervensi. Hasil tabel menunjukkan nilai *P-Value* ($0,000$) $< \alpha$ ($0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan sikap sesudah diberikan Promosi kesehatan melalui metode audio visual terhadap siswa/i. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa promosi kesehatan melalui metode audio visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membentuk sikap positif dan mendukung siswa untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait upaya pencegahan cacingan temuan ini di dukung oleh (Khaerunnisa & Astuti, 2021) berkaitan dengan pendidikan tentang kesehatan audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap hygiene anak sekolah di SDN 01 Pagi Cakung Timur menunjukkan $p\text{-value}=0,000$ ($<0,05$), sehingga H_0 ditolak terbukti berpengaruh terhadap sikap.

Peningkatan Tindakan Sesudah Promosi Kesehatan Melalui Metode Audio Visual

Tindakan adalah penerapan sikap dan pengetahuan menjadi tindakan nyata sebagai tanggapan terhadap dorongan. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overtbehaviour*) dan untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain dengan faktor pendorong dan faktor penguat (Herawati *et al.*, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan tindakan pada responden hal ini dapat terlihat dimana responden mulai menerapkan upaya pencegahan cacingan yang mana peneliti mengamati bahwa kebanyakan responden telah memotong kuku tangan mereka, yang sebelumnya terlihat panjang dan kotor saat pertama kali bertemu pada hari pertama. Responden juga menyatakan bahwa mereka sudah memotong kuku setelah menyaksikan video animasi tersebut.

Meskipun terjadi peningkatan tindakan, data di lapangan menunjukkan masih terdapat nilai *Negative rank* pada 1 responden dengan tindakan yang menurun hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal atau internal, seperti kurangnya kebersihan pribadi, gangguan lingkungan kelas

selama intervensi, atau kesulitan menerapkan pengetahuan baru ke dalam perilaku sehari-hari siswa. Hal ini mengurangi efektivitas intervensi audio visual dalam mempengaruhi perubahan tindakan pencegahan cacingan. Nilai *Ties* pada 12 responden menunjukkan bahwa tindakan mereka tetap sama antara *pretest* dan *posttest* mencerminkan kestabilan tindakan mereka antara *pretest* dan *posttest* terkait upaya pencegahan cacingan. Kondisi ini bisa terjadi karena responden tersebut sudah memiliki kebiasaan pencegahan yang dini sejak awal, sehingga intervensi tidak menghasilkan perubahan tambahan. Faktor lain yang berpotensi meliputi ketidak mampuan menerapkan informasi dari intervensi media atau rendahnya keterlibatan aktif selama sesi intervensi, yang menghambat peningkatan tindakan secara signifikan.

Uji Statistik *Wilcoxon Signed Ranks* digunakan untuk mengukur efektivitas promosi kesehatan melalui metode audio visual dalam meningkatkan tindakan responden setelah intervensi. Hasil tabel menunjukkan nilai *P-Value* (0,000) < *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan tindakan sesudah diberikan Promosi kesehatan melalui metode audio visual terhadap siswa/i. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa promosi kesehatan melalui metode audio visual berfungsi sebagai media yang efektif untuk mendorong tindakan pencegahan cacingan yang lebih baik pada siswa temuan ini di dukung oleh (Lusiana, Damayanti, 2025) berkaitan dengan penyuluhan kesehatan anemia melalui audiovisual berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan pencegahan remaja putri SMP Negeri 11 Pekanbaru (2024), dengan *p-value*=0,000 (<0,05).

Peningkatan Motivasi Sesudah Promosi Kesehatan Melalui Metode Audio Visual

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu (Kamiliya & Nurjanah, 2025). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi pada responden hal ini dapat terlihat dari antusiasme responden yang bertanya kepada peneliti mengenai risiko makanan setengah matang, seperti telur dengan kuning telur yang belum matang sepenuhnya, apakah mengandung cacing, mengingat kebiasaan pribadinya menyukai telur setengah matang. Hal ini menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, yaitu dorongan internal berupa rasa ingin tahu yang mendorong pemahaman mendalam tentang pencegahan cacingan. Hal ini merupakan proses motivasi sebagai penggerak untuk mengubah sikap dan perilaku, di mana individu secara sadar menghubungkan pengetahuan baru dengan kebiasaan pribadi guna menghindari risiko kesehatan.

Meskipun terjadi peningkatan motivasi, data di lapangan menunjukkan masih terdapat nilai *Ties* pada 12 responden menunjukkan bahwa tindakan mereka tetap sama antara *pretest* dan *posttest*. Hal ini bisa disebabkan oleh motivasi awal yang sudah tinggi pada responden tersebut, sehingga intervensi audiovisual tidak memberikan dorongan tambahan untuk perubahan perilaku. Selain itu, faktor penghalang seperti pengaruh teman kurang mendukung, serta gangguan lain selama sesi intervensi juga menghambat penerapan tindakan pencegahan cacingan secara nyata.

Uji Statistik *Wilcoxon Signed Ranks* digunakan untuk mengukur efektivitas promosi kesehatan melalui metode audio visual dalam meningkatkan motivasi responden setelah intervensi. Hasil tabel menunjukkan nilai *P-Value* (0,000) < *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan ada peningkatan Motivasi sesudah diberikan Promosi kesehatan melalui metode audio visual terhadap siswa/i. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa promosi kesehatan melalui metode audio visual berfungsi sebagai media yang efektif untuk mendorong motivasi pencegahan cacingan yang lebih baik pada siswa temuan ini di dukung oleh (Deviani *et al.*, 2021). berkaitan dengan efektivitas media audio visual terhadap pengetahuan dan motivasi

remaja putri untuk melaksanakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dengan hasil $P\text{-Value}=0,008$ dapat disimpulkan adanya pengaruh media audiovisual terhadap motivasi remaja dalam melakukan SADARI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan pengetahuan, sikap, tindakan, dan motivasi siswa/i setelah promosi kesehatan melalui metode audio visual. Hasil penelitian menegaskan bahwa promosi kesehatan melalui metode audio visual berfungsi sebagai media yang efektif untuk mendorong pengetahuan, sikap, tindakan dan motivasi pencegahan kecacingan yang lebih baik pada siswa/i. Disarankan mengintegrasikan promosi kesehatan audio visual ke dalam pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2013). Media Pembelajaran. In Rajawali Pres.
- Arsyad, A., & Sulfemi, W. B. (2021). Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual Pendidikan Dalam Meningkatkan Belajar IPS. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 3(2), 41.
- Ayi Utari i, Salman M Noer, Y. M. (2020). Efektivitas Media Vidio Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah: A *Literature Review*. *J. Menara Medika*, 3(1), 66–73.
- Azkiya, A. ... Anang, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan Menggosok Gigi Anak Tunagrahita pada Masa Pandemic Covid-19. *Journal of Oral Health Care*, 10(1), 8–18.
- Berliana Aullia Shaleha, D. S. (2024). Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Personal Hygiene Pada Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 7(1), 90–96.
- Deviani, L. ... Edmi Edison, R. (2021). Komparasi Efektivitas Media Audiovisual Dan Media Audio Terhadap Pengetahuan Dan Motivasi Remaja Putri Untuk Melaksanakan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari). *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(3), 84.
- Dinkes Kota Kendari. (2024). Data Cakupan Pemberian Obat Cacing Pada Anak Sekolah Dan Balita Di Kota Kendari.
- Dinkes Provinsi Sultra. (2023). Angka Kasus Cacingan Pada Balita Dan Anak Sekolah.
- Herawati, C. ... Novita, T. (2022). Peran Promosi Kesehatan Terhadap Perbaikan Pengetahuan, Dan Sikap. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 40–51.
- Idayani, S., & Putri, N. L. N. D. D. (2022). Identifikasi Telur Cacing *Soil Transmitted Helminths* Pada Kuku Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 13(01),

1–9.

- Kamiliya, K., & Nurjanah, H. F. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Game Edukasi Quizalize untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 8148–8156.
- Kemendes RI. (2022). Data Kasus Kecacingan.
- Khaerunnisa, R., & Astuti, M. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah Di SD N 01 Pagi Cakung Timur Tahun 2021. *Keperawatan*.
- Lusiana, Ika Putri Damayanti, dan R. Y. (2025). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Anemia Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Kelas 7 Di Smp Negeri 11 Pekanbaru Tahun 2024. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Maret*(1), 1–45.
- Manurung, C. N. A., & Khadijah, S. (2025). Pengaruh Penyuluhan terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Cacingan Siswa SDN 106172 Tuntungan Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Flora*, 12(2), 40–44.
- Mawardi. (2021). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 292–304.
- Nurhanifah, D. ... Andani, N. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat meningkatkan pengetahuan Siswa Sekolah Dasar. *Pengabdian Masyarakat Edukasi Indonesia (JPMEI)*, 1(1), 29–35.
- Permenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan.
- Puskesmas Labibia. (2025).
- Siagian, S. (2024). Penyuluhan Tentang Penyakit Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri 101737 Kecamatan Sunggal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–23.
- Solo, D. M. ... Al-waliyu, W. O. S. (2024). Jurnal Abdi dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia Sosialisasi Dan Edukasi Pencegahan Stunting Dan Penanggulangan Kecacingan Di SDN 13 Kendari. 02(1).
- Sulistianah, R. ... Farakhin, N. (2021). Gambaran Personal Hygiene dengan Gejala Cacingan pada Anak di Kampung Pasar Keputran Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 95–101.
- Susilo, P., & Haryatmi, D. (2024). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Dengan Kejadian Kecacingan (Studi. *The Indonesian Journal of Public Health*) Jkmi, Jkmi@unimus.Ac.Id, 19(1), 1–7.
- WHO. (2023). *Soil-transmitted helminth infections*.

